

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Dalam sebuah penelitian perlu adanya kajian teori yang dapat dijadikan sebagai acuan. Begitu juga dengan penelitian —Gaya Bahasa Kiasan dan Rima dalam Lagu Daerah Nyanyian Rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto || Adapun kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini . Berikut pemaparannya mengenai kajian teori tersebut.

1. Sastra Lisan

Menurut Teeuw (1984:41) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, meskipun tidak semua yang tertulis adalah sastra. Ada pemakaian bahasa lisan dan tulis yang sastra, ada pula yang bukan sastra. Sebaliknya, ada sastra tulis dan ada pula sastra lisan. Sastra dapat dipahami secara lebih luas. Sastra tidak hanya berkisar pada kisah-kisah yang disampaikan secara lisan, tetapi dapat pula berupa tulisan.

Ini jelas menunjukkan bahwa sastrasudah dipandang lebih luas. Sastra tidak lagi sekedar bersifat lisan, tetapi juga sudah dalam bentuk tertulis. Ini tentu saja berkaitan dengan manusia yang sudah mengenai tata aksara. Manusia tidak lagi mendokumentasikan cerita dalam pikiran pencerita, tetapi cerita-cerita sudah mulai

didokumentasikan melalui simbol-simbol tulisan. Sastra pelan-pelan meninggalkan pemilik sungguhnya.

Dalam kaitannya dengan penikmat karya sastra, tidak lagi terbatas pada penyampaian secara lisan, tetapi sudah dapat dinikmati langsung dengan cara dibaca sendiri. Penikmat tidak lagi bergantung pada pencerita, tetapi sudah dapat menikmati sendiri cerita melalui tulisan. Hal ini terjadi karena kehidupan manusia sudah didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumardjo dan Saini (1997) mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa.

Pikiran dimaksud adalah pandangan, ide-ide perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Pengertian tersebut menyiratkan bahwa sastra merupakan hasil interaksi antara manusia sebagai individu dengan pikiran, perasaan, pandangan, ide-ide dan gagasannya tanpa melibatkan alam, lingkungan dan konteks sosial budaya. Sebagai hasil cipta dan karya individu, sastra menjadi karya yang tertutup, sulit dipahami, dan bersifat pribadi.

Para pembaca bisa memberi interpretasi pada tingkat dugaan dan mereka-reka sedangkan kebenaran mutlak ada pada pengarang. Ekspresi pikiran dalam bahasa jelas menunjukkan pergeseran sastra yang semula

hanya berupa lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, menjadi lisan ke tulis. Ekspresi pikiran dalam bentuk bahasa yang has dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan pribadi, orang lain, kehidupan sosial, budaya, kesehatan, keamanan dan persoalan lingkungan.

2. Lagu Daerah Nyayian Rakyat Suku Rejang Bertema Tentang Kesedihan

Lagu daerah Suku Rejang bertema tentang kesedihan, terdapat pada lagu daerah Suku Rejang yang berjudul —Lalan Belek| Lalan Belek tercipta karena adanya cerita rakyat tentang seorang ibu yang merindukan anaknya. Sang ibu selalu menanti kedatangan anaknya dengan merintih. Seperti bait pertama pada lagu —Lalan Belek| berikut ini:

—Oi lalan belek... oi lalan belek, lalan belek|

— ‘oi lalan pulang, lalan pulang)

Bait pertama lagu —Lalan Belek| diatas menceritakan kesedihan seorang ibu menunggu anaknya pulang kerumah.

3. Gaya Bahasa Kiasan

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KKBI), Pengertian gaya bahasa kiasan adalah penggunaan bahasa dengan makna tidak sebenarnya (makna kias) untuk menghasilkan efek tertentu, biasanya menimbulkan kesan yang indah, menarik, atau

menggugah emosi.

Gaya bahasa adalah cara seseorang untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau penulis. Keindahan syair lagu, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan penulis memainkan bahasa. Gaya bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna, tanpa keindahan bahasa, syair lagu menjadi hambar. Keindahan juga sekaligus akan memberi bobot syair lagu tersebut. Bahkan, nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.

Menurut Endraswara (2011:72), nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Gaya bahasa adalah cara seseorang untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau penulis (Keraf, dalam Tarigan, 2013:5). Berangkat dari hal tersebut, sehingga dalam penelitian ini digunakan beberapa kumpulan lagu daerah dari nyanyian rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto sebagai objek kajian.

Selain itu, pemahaman mengenai gaya bahasa diperlukan dalam memahami gaya bahasa yang digunakan dalam beberapa kumpulan lirik lagu daerah suku rejang. lirik lagu yang dinyanyikan oleh Suku

Rejang di Desa Batu Roto memiliki makna yang mendalam sehingga menciptakan nilai estetik. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, memiliki dua macam gaya bahasa di dalamnya yakni, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan pengaruh tertentu. Gaya bahasa retorik menimbulkan bahasa biasa yang bersifat transparan, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih, tidak kurang dari nilai lahirnya dan tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya (Keraf, 2010;129).

Sedangkan, gaya bahasa kiasan adalah gaya yang sering digunakan untuk menciptakan atau memperkuat efek dengan membandingkan suatu benda dengan benda lain yang lebih umum. Dalam arti khusus gaya bahasa tidak bisa diartikan sesuai dengan pilihan kata yang membentuknya. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik, maka peneliti membatasi pada gaya bahasa kiasan dalam lagu daerah nyanyian rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto.

Lirik lagu terbentuk dari komunikasi atau kondisi antara pencipta atau pengarang lagu dengan

pendengar dalam artian masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis karena disampaikan dengan media tulis. Lirik lagu merupakan citraan ataupun isi hati yang dituangkan seseorang dari dalam batinnya tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan alunan musik melodi dan jenis-jenis irama yang disinkronkan dengan lirik lagu.

Gaya bahasa (style atau style) merupakan pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang dikemukakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2014:40). Style ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figurative, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Keraf (1994:113) mengatakan gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Cara khas yang dimaksud adalah langkah-langkah penggunaan unsur bahasa seperti frase, kalimat dan pilihan kata yang disesuaikan.

Gaya bahasa kiasan ataupun gaya bahasa, merupakan suatu dari penggunaan bahasa dalam bentuk perbandingan atau perumpamaan. Umumnya kiasan

sering dianggap hanya dipakai terhadap karya sastra dalam bentuk lirik lagu. Perihal lirik lagu merupakan karya sastra yang diciptakan sama halnya dengan puisi dan didalamnya terdapat berbagai bahasa kiasan. Pada dasarnya secara tidak langsung kiasan dianggap hanya dapat ditemukan dalam berbagai jenis penggunaan bahasa. Gaya bahasa bisa dilihat dari bermacam-macam sudut pandang.

Dijelaskan oleh Keraf (2004: 129) bahwa gaya bahasa Trope/figure of speech ini dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang jauh, khususnya dari aspek makna. Ada lima macam bahasa kiasan, gaya bahasa kiasan ini mencakupi :

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplink. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang ia. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Contohnya: Kikirnya seperti kepiting batu, Bibirnya seperti delima ya seperti bintang timur

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat: bungabangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

Contohnya: Pemuda adalah seperti bunga bangsa. → Pemuda adalah bunga, bangsa, Pemuda Bunga bangsa, Orang itu seperti buaya darat.

c. Alegori

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. suatu cerita singkat yang mengandung kiasan Makna kiasan

ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat Contohnya: Hidup adalah perjalanan.

d. Personifikasi

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contohnya: Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa Contohnya: Bandung adalah Paris Jawa. Demikian dapat dikatakan: Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya. Kedua contoh

ini merupakan alusi.

f. Eponim

Eponim Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contohnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.

g. Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contohnya: Lonceng pagi untuk ayam jantan, Puteri malam untuk bulan, Raja rimba untuk singa, dan sebagainya.

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani synekdechethai yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan

keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

Contoh: Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000, Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan.

i. Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke. Contohnya: Ia membeli sebuah chevrolet, Saya minum satu gelas, ia dua gelas, Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur. Pena lebih berbahaya dari pedang. Ia telah memeras keringat habis-habisan.

j. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contohnya: Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini. Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

k. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contohnya: Kerudung ungu itu adalah erina.

l. Ironi

Ironi diturunkan dari kata eironeia yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata- katanya. Ironi merupakan suatu upaya

literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Contohnya: Bersih sekali bajumu, (banyak nodanya).

m. Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata satura yang berarti talam yang berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Contohnya: kamu sangat hebat karena bisa menyelesaikan pekerjaan ini dalam waktu yang sangat lama" Mengolok-olok seseorang yang tidak efisien dalam bekerja.

n. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contohnya : Vitaloka mukamu pucat, (mayat hidup).

o. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai. Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Contohnya: Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang yang cebol, bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh itu jelas disebut antifrasis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi. Konteks anarkis atau tidak sopan.

p. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasi adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contohnya : "Kamu adalah cinta yang kupilih, bukan karena kamu kaya, tapi karena kamu kiya" Permainan kata dengan kata "kaya" dan "kiya" yang memiliki bunyi mirip.

4. Rima

Menurut Hutagalung, Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait. Rima yang terdapat dalam lagu adalah adanya penggunaan dengan rima sempurna, rima dalam, rima tidak sempurna, dan rima akhir. Rima sempurna dengan pengulangan bunyi yang sama, baik suku kata maupun kata dan digunakan dalam bait yang sama dapat pula membentuk rima dalam. Rima dalam lebih dominan digunakan pada seluruh lagu yang telah dianalisis (Sulkifli, 2016).

Diantaranya adalah lirik lagu adalah teks kata-kata yang dinyayikan atau dimainkan dengan pola tertentu (Syafiq, 2003: 180). Keterkaitan lirik lagu adalah dapat dilihat adanya persamaan antara lirik lagu dengan nyanyian. Pada dasarnya lagu merupakan puisi yang dinyayikan, baik lagu maupun puisi mempunyai unsur bunyi seperti, bunyi, irama dan kata-kata.

Menurut Pradopo (dalam Sari, 2015: 10-11) dalam

lagu, bunyi bersifat indah (estetis), yaitu unsur dari puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Misalnya, lagu, melodi, irama dan sebagainya. Dalam perkembangannya, bahasa lagu dipadukan dengan seni musik, dan kemudian disebut dengan lirik lagu. Lirik lagu dapat dimasukkan ke dalam genre lagu dalam suatu karya sastra. Lirik lagu merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan oleh manusia sebagai ungkapan perasaan yang mempunyai makna di dalamnya.

Menurut Sayuti (2008:104) —Rima adalah kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih baik yang berposisi diakhir kata, maupun yang berupa pengulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur. Rima membantu menciptakan kualitas-kualitas musikal suatu karya sastra puisi dalam lirik lagu. Menurut Siswanto, (2002:85). Rima dibagi dalam bermacam- macam jenis. Berdasarkan letak kata-kata dalam baris, rima terbagi atas sepuluh macam yaitu :

1. Rima Awal

Sebuah rima disebut rima awal, apabila kata-kata yang berima terdapat pada awal-awal baris (kalimat) sebagaimana tergambar dalam contoh rima abab berikut ini.

Dari mana punai melayang (a) Dari sawah

turun ke padai (b) Dari mana kasih sayang

(a) Dari mata turun ke hati (b)

2. Rima Tengah

Rima tengah terjadi apabila kata-kata yang berima terdapat di tengah baris atau persamaan bunyi yang ada pada bagian tengah kalimat dalam satu bait. Contoh rima abab:

Maka tidak terjalankan.(a) Tindih bertindih

kaki dulang (b) Maka tidak terkatakan (a)

Kakak pemilih kata orang (a)

3. Rima Akhir

Sebuah rima disebut rima akhir apabila kata-kata yang berima terdapat di akhir baris (kalimat). Dengan kata lain, persamaan bunyi yang terdapat pada akhir kata atau akhir baris dalam satu bait. Contoh rima aaaa:

Sesaat sekejap mata beta berpesan (a)

Padamu tuan wahai awan (a)

Arah manakah tuan berjalan (a)

Di negeri manakah tuan berjalan (a)

4. Rima Datar

Apabila kata-kata yang berima terdapat pada baris yang sama, rima tersebut dinamakan rima datar. Dengan kata lain, persamaan bunyi yang terdapat pada deretan kata yang terletak dalam satu

baris. Persamaan itu dapat berupa persamaan bunyi pada awal kata atau akhir kata. Perhatikan contoh berikut.

Air mengalir mengilir sungai (a) Rindu
sendu mengharu kalbu (b) Bukan beta bijak
berperi (a)

5. Rima Sejajar

Rima sejajar terjadi apabila sepatah kata dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun atau perulangan bunyi yang terdapat pada sejumlah kata dalam satu bait. Contohnya adalah rima aaaa sebagai berikut.

Apa guna pasang pelita (a) Jika tidak
dengan sumbunya (a) Apa guna bermain
cinta (a)

Jika tidak dengan sungguhnya (a)

6. Rima Berpeluk (Rima Berpaut)

Sebuah rima dinamakan rima berpeluk apabila umpamanya baris pertama berima dengan baris keempat, baris kedua berima dengan baris ketiga /abba/. Contoh:

Dilengkap langit berhias bintang (a) Caya
bulan diombak menitik (b) Embun berdikit
turun merintik (b) Engkau menantikan ikan
datang (a)

7. Rima Bersilang

Rima bersilang adalah rima yang letaknya berselang-seling. Misalnya, baris pertama berima dengan baris ketiga; baris kedua berima dengan baris keempat. Sama dengan rima pada pantun /abab/. Artinya, persamaan bunyi terdapat pada akhir baris pertama dengan akhir baris ketiga, dan akhir baris kedua dengan akhir baris keempat.

Contoh rima abab:

Kalau ada sumur di ladang (a) Harap boleh
menumpang mandi (b) Kalau ada umurku
panjang (a) Harap kita berjumpa lagi (b)

8. Rima Rangkai

Dinamakan rima rangkai bila kata yang berima terdapat pada baris yang beruntun, seperti pada syair/aaaa/. Contoh:

Hatiku rindu bukan kepalang (a) Dendam berahi
berulang-ulang (a) Air mata bercucur selang-
menyelang (a) Mengenangkan adik kekasih abang
(a)

9. Rima Kembar

Sebuah rima dinamakan rima kembar apabila kalimat yang beruntun kedua-duanya berima sama, seperti pola /aabb/; atau persamaan bunyi pada akhir baris pertama dengan akhir baris kedua, dan pada

akhir baris ketiga dengan akhir baris keempat.
Sedikit pun matamu tak mengerling (a)
Memandang ibumu sakit berguling (a) Air matamu
tak bercucuran (b) Tinggalkan ibumu tak
berpenghiburan (b)

10. Rima Patah

Rima patah adalah rima yang mengandung persamaan bunyi yang tidak beraturan. Misalnya, persamaan bunyi pada akhir baris pertama dengan akhir baris kedua saja, atau hanya pada akhir baris ketiga dan akhir baris keempat. Karena itu, rumus-nya pun tidak beraturan, yakni berpola/aaba/atau/abcc/. Contoh:

Rang kota (a)

Pernahkah tuan pergi ke desa (a) Menghirup
bumi (c)

Baru dicangkul menyegar rasa (c)

5. Suku Rejang di Desa Batu Roto

Suku Rejang merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah bagian barat Provinsi Bengkulu, khususnya di daerah Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, dan sebagian Bengkulu Utara. Di Desa Batu Roto, yang terletak di Kabupaten Seluma, Suku Rejang masih melestarikan berbagai bentuk kesenian tradisional, termasuk nyanyian rakyat sebagai bagian dari budaya

lisan. Suku ini dikenal dengan bahasa Rejang (bahasa Hejang) yang memiliki beberapa dialek seperti Musi, Lebong, dan Selupu.

Dalam konteks nyanyian rakyat, bahasa Rejang memainkan peran penting dalam penyampaian nilai-nilai adat, petuah, dan sejarah lokal. Nyanyian Rakyat sebagai warisan lisan, Nyanyian rakyat dalam masyarakat Rejang sering dinyanyikan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, upacara panen, ritual tolak bala, dan cerita rakyat. Nyanyian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan spiritual yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya.

Dalam nyanyian tersebut, ditemukan penggunaan gaya bahasa kiasan dan rima yang memperkaya estetika lisan. Kiasan digunakan untuk menyampaikan nasihat atau sindiran secara halus, sementara rima menciptakan keindahan bunyi yang memperkuat daya tarik dan daya ingat pendengar. Dalam pelestarian budaya Desa Batu Roto merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan adat dan tradisi Rejang secara aktif.

Meskipun modernisasi telah memengaruhi kehidupan masyarakat, beberapa tokoh adat dan seniman lokal tetap mempertahankan tradisi lisan termasuk nyanyian rakyat. Ini menjadikan desa ini sebagai lokasi penting dalam studi sastra lisan Rejang. Penelitian

terhadap gaya bahasa dan rima dalam nyanyian rakyat di desa ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya lisan yang hampir punah, merekam dan menganalisis unsur-unsur stilistika dalam tradisi lisan Rejang serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nyanyian.

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut Lexy Moleong, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna makna merupakan hal yang esensial. (Lexy Moleong, 2006: 04).

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistic. Obyek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi

instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau Human instrument. Untuk menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya menganalisis, memotret dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Skripsi	Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan
	Dela Larasati, Heny,F,& vebby, A.	Analisis Bentudan Makna Lagu Daerah Suku Rejang	2022	Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisi slagu daerah suku rejang.	Perbedaan penelitian kiasan dan Rima.
	Ario, Andrepa.	Gaya Bahasa Kiasan dalam lirik	2021	Persamaan peneltian ini dengan penelitian	Perbedaan penelitianin i dengan penelitian

		Lagu Melayu Rejang Romansya h Sabania		yang akan dilakukan sama-sama mengkaji gaya bahasa kiasan.	yang akan dilakukan, penelitianin i lebih berfokus pada lirik lagu melayu rejang Romansyah sabania sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kelagu sukurejang tersebut
--	--	---	--	---	--

3	Erna. Fera Z, & Welti , W.	Analisis Fungsi Bahasa Dalam Lirik Lagu Daerah Rejang —Anak Kunangll Karya Idil/Widiso n	2024	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisi s lagu daerah rejang.	Perbedaan penelitian —Anak kunangll
4	Mazhud, Nurfathana.	Analisis Bunyidan Gaya Bahasa Nyanyian Rakyat (Suatu Kajian Stilistika Teks Elong Ugi)	2020	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisi s gaya bahasa pada nyanyian rakyat .	Perbedaaan penelitian Rakya suku rejang.

5	Muhammad , Hermintoyo .	Fungsi Rima dalam Lirik Lagu	201 8	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisi s rima dalam lagu nyanyian rakyat.	Perbedaan penelitian dalam 1 agu sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji gaya
					Bahasa kiasan dan rima dalam lagunya rakyat.
6	Maria Constantia	Study of Figurative Language on Traditional Sikka Son	201 0- 202 2	Persamaan penelitian ini denga n penelitian yang akan dilakukan	Perbedaaan penelitian in i dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian

		gs (Indonesia)		sama-sama menganalisis Sama-sama meneliti lagu daerah Indonesia dengan pendekatan linguistik kultural	in i tidak membahas aspek ri ma secara eksplisit.
7	Tippawan Seesan dkk	Folk Songs in Kamphaeng Phet Province: Words and Figure of Speech Strategy– (Thailand)	2021	Persamaan penelitian inidengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menyoroti fungsi budaya dan ekspresi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, Penelitian ini lebih menekankan pada strat

				local dalam lagu rakyat.	egi leksikal dan tidak secara khusus membahas rima.
8	Yarmakeev dkk.	<i>FolkSongs Do Magic in Teaching Speech and Grammar Patterns in EFL Class – (Rusia)</i>	201 6	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menekankan pentingnya rima dalam	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, Berorientasi pada pendidikan bahasa asing,

				struktur lisan dan pembelajaran.	bukan pada analisis budaya lokal.
9	Melania, Fitriani,	An Analys is of Figurative Language Used in Westlife Selected Song Lyrics	2025	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, Menganalisis gaya bahasa Dalam lirik lagu.
10	Ariska dkk.	An Analys is of Figurative Language in Harmony's Song	2012	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, objek penelitian

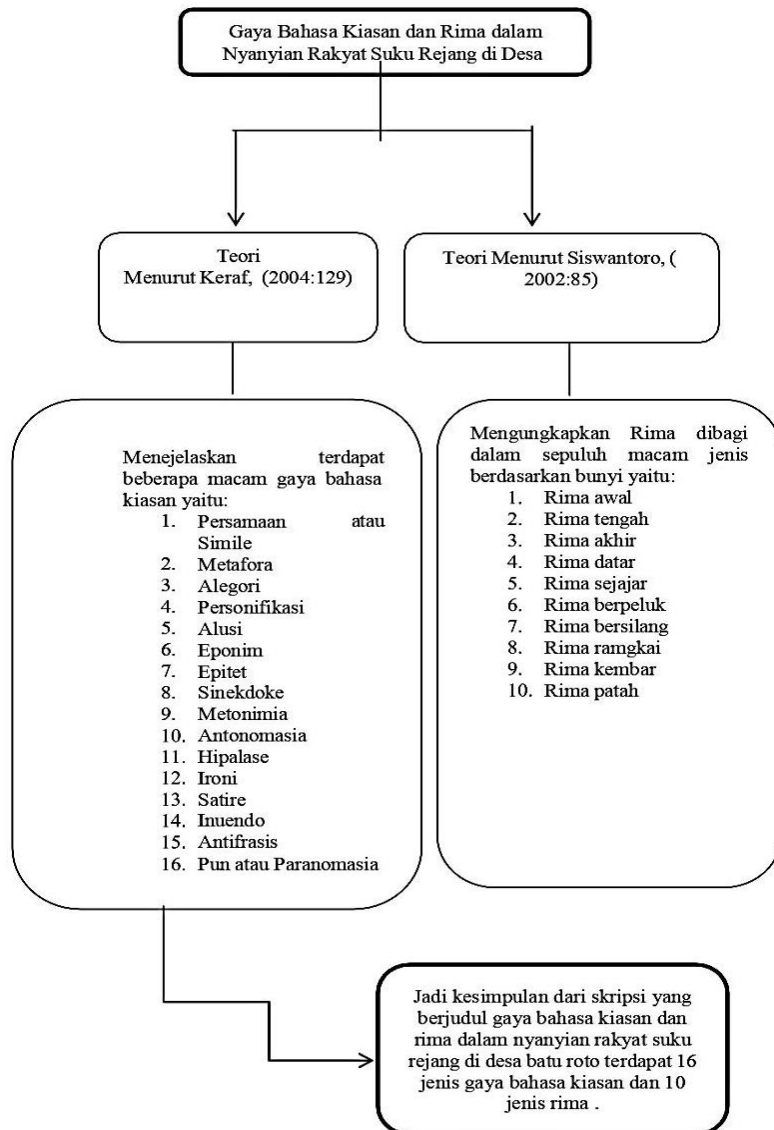
		<i>Lyrics</i> ” – (Indonesia)		gaya bahasa dalam lirik lagu.	adalah lagu modern, bukan lagu rakyat tradisional.
--	--	----------------------------------	--	-------------------------------	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir Kerangka berpikir yaitu menjelaskan kerangka konsep yang nantinya digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah diolah dan dipadukan. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sugiono (2015:95).

Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual yang disusun atas dasar penelitian teoritis yang diolah dan digabungkan untuk menggambarkan masalah penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka mental merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana suatu teori dihubungkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting. Berdasarkan landasan teori diatas, maka

peneliti dapat menyusun kerangka berpikir sebagai berikut.
Alur konsep Kerangka Berpikir.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir